

## PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI SEKOLAH DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA

Oleh: Nur Chosiyah, pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta  
nur.chosiyah2015@student.uny.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku disiplin anak dalam kegiatan rutin di sekolah ditinjau dari pola asuh orangtua di TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subyek penelitian anak usia 4-6 tahun yang berjumlah 48 anak beserta orangtuanya. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Bakti IV Ngebel. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi. Hasil validitas instrumen diperoleh 30 butir yang valid dari total 65 butir, reliabilitas instrumen menunjukkan angka 0,726 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku disiplin yang sangat tinggi, anak yang diasuh dengan pola asuh permisif menunjukkan perilaku disiplin tinggi dan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku disiplin tinggi. Selain pola asuh terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin diantaranya yaitu keadaan psikologis anak, kompetensi guru, dan lingkungan.

Kata kunci: perilaku disiplin, anak usia 4-6 tahun, pola asuh

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Globalisasi memberi pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Salah satu dampak negatif globalisasi yang timbul di Indonesia yaitu degradasi moral, hal ini dapat dilihat dari tingginya angka korupsi di Indonesia, banyaknya pelanggaran lalu lintas yang dilakukan masyarakat, ketidakdisiplinan pegawai negara dalam melaksanakan tugasnya dan masih banyak kasus penyimpangan yang lain. Berdasarkan data dari *Anti Corruption Clearing House (ACCH)* terjadi peningkatan kasus korupsi di Indonesia setiap tahunnya, penyelidikan kasus korupsi pada tahun 2014 sebanyak 80 kasus, pada tahun 2015 meningkat menjadi 87 kasus, pada tahun 2016 meningkat menjadi 96 kasus, pada tahun 2017 terdapat 123 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 127 kasus.

Tidak cukup dengan kasus korupsi, dewasa ini marak terjadi pelanggaran peraturan lalu lintas. Destryawan dalam artikelnya yang dimuat di *Tribunnews.com* Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya pada tahun 2016 melakukan tindakan tilang sebanyak 6.272.375 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 7.420.000. Tidak hanya kasus korupsi dan pelanggaran lalu lintas saja, dewasa ini banyak kasus Pegawai Negeri Sipil (PNS) terlambat masuk kerja. Friana dalam artikelnya yang dimuat di *tirto.id* menuliskan bahwa Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) DKI Jakarta mencatat sebanyak 1.081 PNS yang terlambat masuk kerja pada hari pertama masuk. Penyimpangan-penyimpangan tersebut merupakan salah satu wujud rendahnya disiplin di era global ini. Dalam menghadapi arus globalisasi tersebut, manusia membutuhkan upaya untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang dapat ditimbulkan, salah satunya yaitu dengan

menanamkan disiplin kepada anak sejak usia dini (Moch Schohib, 2014: 11).

Usia dini di Indonesia berada pada rentang 0-6 tahun, usia dini disebut juga sebagai masa emas karena pada usia ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Pada usia emas ini pemberian stimulasi yang tepat akan memaksimalkan pencapaian perkembangan anak. Tingginya tingkat perkembangan anak pada usia emas ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan kepada anak. Salah satu pendidikan yang dapat diberikan sejak usia dini yaitu pendidikan karakter. Pemberian pendidikan karakter untuk anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif agar menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk kehidupan anak di masa mendatang, sehingga anak dapat diterima dengan baik di masyarakat (Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatu Khorida, 2013: 43).

Di Indonesia terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak, salah satunya yaitu disiplin. Disiplin menurut Tidjani berarti perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk taat terhadap peraturan dan ketentuan, patuh terhadap pemimpin, kontrol dan perhatian terhadap tanggung jawab (Ngainun Naim, 2012: 143). Disiplin merupakan upaya pengendalian diri terhadap anak dengan tujuan anak mampu berperilaku sesuai norma dan ketentuan yang berlaku baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Novan Ardy Wiyani, 2014: 42).

Disiplin memiliki arti yang cukup luas. Hurlock (2010: 82) mengatakan disiplin adalah perilaku seseorang yang secara sukarela belajar mengikuti pemimpinnya, dalam pendidikan anak usia dini perilaku disiplin berarti perilaku anak

belajar dari orangtua atau guru tentang kehidupan yang berguna dimasa mendatang. Dapat disimpulkan bahwa disiplin untuk anak usia dini merupakan perilaku belajar anak dari orangtua, guru dan masyarakat untuk mempersiapkan diri berinteraksi dengan masyarakat untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial yang didalamnya terdapat nilai ketaatan, sukarela, dan kepatuhan yang berlandaskan pada aturan atau norma yang berlaku di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam membentuk disiplin anak tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu pemahaman diri, motivasi, dan hubungan sosial anak (Daryanto & Sudarmi Darmiatun, 2013: 50). Pola asuh menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku disiplin anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua akan mempengaruhi bagaimana anak bertingkah laku. Hetherington & Parke (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 134) mengartikan pola asuh sebagai interaksi orangtua dengan dua dimensi perilaku, yaitu hubungan emosi antara anak dan orangtua dan cara orangtua melakukan kontrol terhadap perilaku anak. Pola asuh merupakan pola interaksi anak dengan kedua orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, serta bekal kehidupan bermasyarakat (Rohinah Muhammad Noor, 2012: 134). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan hubungan dua arah antara orangtua dengan anak yang bertujuan memenuhi kebutuhan anak, mengembangkan anak dan membekali anak berbagai keterampilan hidup untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Terdapat 3 jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (Qurrotu Ayun, 2017: 106) yaitu

pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Sementara itu sumber lain mengatakan bahwa terdapat 4 jenis pola asuh orangtua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional (Helmawati, 2016: 18).

Pola asuh orangtua akan mempengaruhi disiplin anak. Hasil penelitian Baumrind menunjukkan orangtua dengan pola asuh otoriter bersifat merugikan tumbuh kembang anak dan karakter anak, orangtua dengan pola asuh permisif menghasilkan anak yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan di luar rumah, sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis menghasilkan hubungan yang positif dengan perkembangan karakter anak (Agus Wibowo, 2017: 18).

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter menjadi anak yang penurut dan disiplin, namun ada kemungkinan bahwa anak berperilaku disiplin karena terpaksa, anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung kurang disiplin karena rendahnya kontrol orangtua (Helmawati, 2016: 138-139). Orangtua dengan pola asuh demokratis mendisiplinkan anak dengan membuat aturan namun tetap memberi kebebasan yang bertanggung jawab, orangtua juga memberi bimbingan disiplin kepada anak (Filisyamala, dkk., 2010:670)

Hoffman (Santrock, 2011:133) mengemukakan 3 cara yang dapat digunakan orangtua untuk mendisiplinkan anak yaitu penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan dan induksi, cara pendisiplinan dengan penarikan kasih sayang dan penegasan kekuasaan merupakan cara mendisiplinkan anak secara otoriter, kedua cara ini dapat membentuk anak

memiliki disiplin yang tinggi namun memberi dampak kecemasan dan permusuhan yang tinggi pula, sementara itu metode induksi dinilai lebih demokratis dimana orangtua menggunakan penalaran dan memberi penjelasan konsekuensi perilaku anak terhadap oranglain, hasil penelitian Brody & Scafer menunjukkan bahwa metode induksi ini berhubungan positif dengan perkembangan moral anak, namun metode ini berhasil digunakan untuk anak sekolah dasar dibandingkan anak pra sekolah.

Shinta Rahmawati (2001:49-51) mengatakan bahwa sikap otoriter lebih baik diterapkan kepada anak usia dini untuk membentuk sikap dan harga diri anak, sikap otoriter ini ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orangtua yang harus ditaati anak dan pelanggaran terhadap norma memiliki sanksi sehingga dengan adanya batasan tersebut sikap otoriter orangtua lebih sesuai diterapkan pada anak usia dini karena kemampuan berpikir mereka masih terbatas, kemudian ketika kemampuan berpikir anak mulai berkembang, orangtua dapat mengubah sikap otoriter ini ke demokratis.

Di sekolah akan terlihat bagaimana hasil pola asuh yang dilakukan oleh orangtua di rumah (Imam Musbikin, 2009: 114). Penerapan pola asuh yang berbeda-beda berpotensi akan mempengaruhi bagaimana perilaku disiplin anak di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang heterogen dimana anak akan bertemu dengan teman sebayanya dengan berbagai latar belakang. Di sekolah tentunya terdapat berbagai aturan yang berlaku dan harus ditaati seperti hadir tepat waktu, membereskan alat main, mengenakan seragam ke sekolah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Dharma Bakti IV ditemui beberapa masalah, diantaranya yaitu keadaan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, selain itu pembiasaan perilaku anak yang dilakukan oleh masing-masing guru juga mengalami perbedaan, ini dikarenakan standar operasional prosedur yang ada tidak dijalankan oleh guru. Model pembelajaran yang ada di TK Dharma Bakti IV belum dapat diterapkan secara maksimal, hal ini dikarenakan sekolah sedang dalam masa peralihan dari model pembelajaran sudut menjadi model pembelajaran sentra. Selain itu, dalam kegiatan rutin tercatat 5-10 anak dari 75 anak yang hadir terlambat ke sekolah, hal ini disebabkan aktivitas masing-masing orangtua anak yang berbeda-beda. Selain itu dalam kegiatan upacara bendera sebagian besar anak didik mampu berbaris dengan rapi sesuai dengan kelasnya masing-masing meskipun masih terdapat 3-7 anak yang sulit dikondisikan ketika upacara, hal ini dikarenakan fokus anak teralihkan oleh orangtua yang masih menunggu anaknya di dalam sekolah.

Anak didik di TK Dharma Bakti IV terbiasa meletakkan tas dan sepatu pada rak yang tersedia di depan sentra, namun masih ada 1-2 anak pada setiap kelasnya yang terkadang meletakkan tas dan sepatunya di lantai, dan masih ada 1-3 orangtua yang membantu anak meletakkan tas dan sepatu pada rak yang tersedia. Dalam kegiatan belajar di kelas, anak-anak mampu mentaati aturan main dalam sentra yang sudah disepakati bersama dengan guru, disetiap kelas terdapat 8-10 anak yang mentaati aturan main atas inisiatifnya, 3-5 anak mentaati aturan dengan

sekali peringatan dan terdapat 1- 2 anak yang perlu diingatkan secara berulang oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa belum ada analisis yang dilakukan oleh sekolah terkait perilaku disiplin anak, selain itu dari pihak guru juga ingin mengetahui kecenderungan pola asuh orangtua namun belum dapat terlaksana. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku disiplin anak dalam kegiatan rutin di sekolah ditinjau dari pola asuh orangtua.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perilaku disiplin anak dalam kegiatan rutin di sekolah ditinjau dari pola asuh orangtua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh anak usia 4-6 tahun ditinjau dari pola asuh orangtua di TK Dharma Bakti IV Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019. Penelitian dilakukan di TK Dharma Bakti IV yang terletak di Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu anak didik di TK Dharma Bakti IV Ngebel yang berusia 4-6

tahun beserta orangtuanya dengan jumlah 48 anak.

### Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara untuk memperdalam permasalahan yang ada di TK Dharma Bakti IV Ngebel. Selanjutnya peneliti menganalisis kecenderungan pola asuh yang digunakan orangtua dan mengamati perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh anak dalam kegiatan rutin di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik deskriptif.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orangtua, serta skor perilaku disiplin anak dalam kegiatan rutin di sekolah. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada orangtua untuk mengetahui kecenderungan pola asuh yang digunakan dan observasi perilaku disiplin anak dalam kegiatan rutin di sekolah.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa dari 48 anak yang menjadi subyek penelitian 4 diantaranya diasuh menggunakan pola asuh otoriter, 9 anak

diasuh menggunakan pola asuh permisif dan 35 anak diasuh menggunakan pola asuh demokratis. Berikut hasil rekapitulasi kecenderungan pola asuh orangtua di TK Dharma Bakti IV:

Tabel 1. Rekapitulasi kecenderungan pola asuh orangtua.

No	Jenis Pola Asuh	f	(%)
1	Otoriter	4	8,33
2	Permisif	9	18,75
3	Demokratis	35	72,92
Jumlah		48	100

Hasil observasi perilaku disiplin anak diketahui bahwa 4 anak dengan latar belakang pola asuh otoriter masuk dalam kategori perilaku disiplin sangat tinggi, 9 anak dengan latar belakang pola asuh permisif 8 diantaranya masuk dalam kategori tinggi dan 1 anak masuk dalam kategori sangat tinggi. 35 anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis 2 diantaranya masuk dalam kategori cukup, 18 anak masuk dalam kategori tinggi dan 15 anak termasuk dalam kategori sangat tinggi. Rekapitulasi tingkat perilaku disiplin anak dalam kegiatan rutin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi tingkat disiplin anak dalam kegiatan rutin.

Kategori	f	(%)
Rendah	0	0
Cukup	2	2,08
Tinggi	26	56,25
Sangat tinggi	20	41,57
Jumlah	48	100

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan, sehingga pengasuhan yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi bagaimana anak akan berperilaku. Dari observasi yang telah dilakukan di TK Dharma Bakti IV dapat dilihat bahwa perilaku disiplin anak dalam kegiatan rutin di sekolah yang ditunjukkan anak

berbeda-beda. Terdapat anak yang terbiasa mentaati peraturan yang ada, namun masih ada beberapa anak yang belum mau mengikuti aturan.

Anak dengan latar belakang pengasuhan otoriter cenderung memiliki tingkat disiplin tinggi dengan perolehan skor 20 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2016: 138) bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan tumbuh menjadi anak yang penurut dan disiplin dalam mentaati peraturan yang dibuat namun ada kemungkinan bahwa anak menjadi disiplin karena terpaksa. Hoffman (Santrock, 2011: 133) mengatakan bahwa terdapat 3 cara dalam mendisiplinkan anak yaitu penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan dan induksi, cara orangtua mendisiplinkan anak dengan penarikan kasih sayang dan penegasan kekuasaan merupakan cara pendisiplinan yang cenderung otoriter, kedua teknik ini dapat memunculkan disiplin anak dengan level yang tinggi namun memberi dampak kecemasan dan permusuhan yang tinggi pula.

Shinta Rahmawati (2001: 49-51) mengatakan bahwa sikap otoriter lebih baik diterapkan pada anak usia dini untuk membentuk sikap dan harga diri anak, sikap ini ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orangtua yang harus ditaati oleh anak dan pelanggaran terhadap norma mempunyai sanksi sehingga dengan batasan tersebut sikap otoriter orangtua lebih sesuai diterapkan pada anak usia dini karena kemampuan berpikir anak masih terbatas, kemudian ketika pemikiran anak mulai berkembang orangtua dapat mengubah sikap otoriter ini ke demokratis.

Perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh anak dengan latar belakang pola asuh permisif masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Dari 9 anak dengan latar belakang pola asuh permisif terdapat 8 anak yang masuk dalam kategori tinggi dan 1 anak masuk dalam kategori sangat tinggi dengan perolehan skor antara 16-20. Tingginya tingkat disiplin anak berlawanan dengan pendapat Helmawati (2016: 138) bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung kurang disiplin dikarenakan kontrol dari orangtua yang rendah.

Perbedaan data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu keterbatasan pada saat observasi, instrumen penelitian yang kurang spesifik dan tingkat kejujuran orangtua dalam pengisian kuesioner. Keterbatasan pada saat observasi yaitu peneliti mengamati anak hanya dibantu oleh satu orang guru saja, selain itu instrumen penelitian yang digunakan kurang spesifik sehingga mempengaruhi perolehan data hasil observasi. Kejujuran orangtua dalam mengisi kuesioner juga menjadi penghambat dalam penelitian ini, ada beberapa orangtua yang mengisi kuesioner ala kadarnya saja, sehingga ada beberapa kuesioner yang tidak digunakan oleh peneliti.

Pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang dominan digunakan oleh orangtua di TK Dharma Bakti IV Ngebel. Terdapat 35 orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis untuk mengasuh anaknya. Perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh anak dengan latar belakang pola asuh demokratis bervariasi, dari 35 anak terdapat 2 anak yang masuk dalam kategori cukup, 18 anak termasuk dalam kategori tinggi, dan 15 anak

termasuk dalam kategori sangat tinggi. Menurut Filisyamala, dkk. (2016: 670) orangtua dengan pola asuh demokratis mengembangkan perilaku disiplin anak dengan membuat aturan dan tetap memberi kebebasan yang bertanggung jawab, orangtua juga memberikan bimbingan kepada anak untuk membiasakan perilaku disiplin pada anak. Variasi tingkat kedisiplinan anak dengan latar belakang pola asuh demokratis di TK Dharma Bakti IV disebabkan aturan yang diberlakukan untuk anak di rumah berbeda-beda selain itu bimbingan yang diberikan oleh masing-masing orangtua juga mengalami perbedaan. Hoffman (Santrock, 2011: 133-134) menjelaskan salah satu cara mendisiplinkan anak yaitu metode induksi, dimana orangtua menggunakan penalaran dan memberi penjelasan mengenai konsekuensi perilaku anak terhadap oranglain, tipe pendisiplinan ini cenderung lebih demokratis untuk anak, cara ini memungkinkan anak untuk menerima alasan kognitif yang diberikan orangtua dalam membentuk disiplin anak, hasil penelitian Brody & Scafer menunjukkan bahwa cara induksi ini berhubungan positif dengan perkembangan moral anak, namun cara ini berhasil digunakan untuk anak sekolah dasar dibandingkan anak pra sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Dharma Bakti IV Ngebel ditemukan bahwa pola asuh bukan faktor mutlak yang mempengaruhi perilaku disiplin anak. Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku disiplin anak di sekolah selain pola asuh orangtua, diantaranya yaitu keadaan psikologis anak, kemampuan guru mengkondisikan anak, *reward/punishment* yang diberikan, serta faktor lingkungan seperti dorongan dari teman, dan pembiasaan di rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto & Sudarmi Darmiatun (2013: 50) bahwa selain pola asuh terdapat faktor lain yang mempengaruhi disiplin anak, yaitu pemahaman tentang diri, motivasi, dan hubungan sosial anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan anak dengan latar belakang pola asuh otoriter cenderung sangat tinggi, perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh anak dengan latar belakang pola asuh permisif cenderung tinggi dan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku disiplin yang cenderung tinggi.

### **Saran**

Sekolah dapat memberi pengetahuan kepada orangtua untuk membangun pembiasaan perilaku disiplin anak melalui kegiatan *parenting*. Bagi orangtua dapat menekankan disiplin anak secara otoriter pada awal masa kanak-kanak, dan beralih ke demokratis ketika anak sudah memahami aturan. Bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan angket kepada subyek penelitian alangkah lebih baik jika ditunggu, untuk memastikan bahwa angket akan kembali kepada peneliti kemudian dalam membuat instrumen penelitian lebih spesifik dan lebih akurat sehingga data yang diperoleh lebih valid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Wibowo. (2017). *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Anti Corruption Clearing House. (2018). *Statistik tindak pidana korupsi*. Diambil pada tanggal 03 Januari 2019 dari <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>.
- Daryanto & Sudarmi Darmiyatun. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Destryawan. (2018). *Tribun news: Jumlah pelanggar lalu lintas tahun 2017 meningkat 15,47 persen*. Diambil pada tanggal 03 Januari 2019 dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/03/01/jumlah-pelanggar-lalu-lintas-tahun-2017-meningkat-1547-persen>.
- Filisyamala, dkk. (2016). Bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Volume 1 Nomor 4 Hal. 670*. Diambil pada tanggal 17 juni 2019 dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6213/2648>.
- Friana. (2018). *Tirto.id: 1081 PNS DKI terlambat masuk pada hari pertama kerja*. Diambil pada tanggal 03 Januari 2019 dari <https://tirto.id/1081-pns-dki-terlambat-masuk-pada-hari-pertama-kerja-cMfo>.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan anak*. (Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Imam Musbikin. (2009). *Mengapa anaku malas belajar ya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moch. Schohib. (2014). *Pola asuh orangtua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Muhammad Takdir Ilahi. (2013). *Quantum parenting kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Yogyakarta : Katahati.
- Ngainun Naim. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Novan Ardy Wiyani. (2014). *Bina karakter anak usia dini: panduan orangtua dan guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Qurrotu Ayun. (2017). Pola asuh orangtua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Thufula volume 5 nomor 1 Hal. 106*. Diambil pada tanggal 12 Juni dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>.
- Rohinah Muhammad Noor. (2012). *Mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan anak*. (Terjemahan Mila Rahmawati & Ana Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Shinta Rahmawati. (2001). *Keluarga kunci sukses anak*. Jakarta: Kompas.